

**KONTRIBUSI INTELEKTUAL SUFISTIK SYAIKH  
NURSAMAD KAMBA DALAM KOMUNITAS MAIYAH**

**SKRIPSI**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**OLEH:**

**ARIS FADHILAH MURSYID**

**NIM. A92217103**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Fadhilah Mursyid

NIM : A92217103

Program Studi: Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

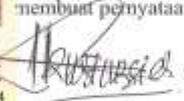
### **KONTRIBUSI INTELEKTUAL SUFISTIK SYAIKH MUHAMMAD NURSAMAD KAMBA DALAM KOMUNITAS JAMA'AH MAIYAH**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 2 Juli 2023

membuat pernyataan  
  
Aris Fadhilah Mursyid

A9221703

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

KONTRIBUSI INTELEKTUAL SUFISTIK SYAIKH MUHAMMAD  
NURSAMAD KAMBA DALAM KOMUNITAS JAMAAH MAIYAH

Oleh

Aris Fadhlilah Mursyid  
NIM. A92217103

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 12 Juli 2023

Pembimbing 1



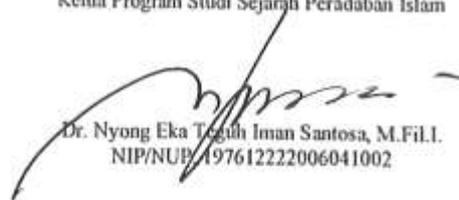
Dr. H. Muzaiyana, M.Fil.I  
NIP/NUP/197408121998032003

Pembimbing 2



I'm Nur Zulaili, M.A.  
NIP/NUP. 199503292020122027

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.  
NIP/NUP/197612222006041002

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Kontribusi Intelektual Sufistik Syaikh Muhammad Nursamad Kamba Dalam Komunitas Jamaah Maiyah** yang disusun oleh Aris Fadhilah Mursyid (NIM. A92217103) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 Juli 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I  
NIP. 197408121998032003

Anggota Penguji

I'in Nur Zulaili, M.A.  
NIP. 199503292020122027

Anggota Penguji

Dr. H. Muhammad Khodafi, M.Si.  
NIP. 197211292000031001

Anggota Penguji

Dwi Susanto, S.Hum, MA.  
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Decan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag  
NIP. 196909251994031002

## PERSETUJUAN PUBLIKASI



### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aris Fadhilah Mursyid  
NIM : A92217103  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : ariesrasyid10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Kontribusi Intelektual Sufistik Syaikh Nursamad Kamba Dalam Komunitas Maiyah

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juli 2023

Penulis

( Aris Fadhilah Mursyid )

## ABSTRAK

Mursyid, Aris Fadhilah. (2023). *Kontribusi Intelektual Sufistik Syaikh Muhammad Nursamad Kamba Dalam Komunitas Maiyah*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I. (II) I'in Nur Zulaili, MA.

Skripsi ini mengambil judul “Kontribusi Intelektual Sufistik Syaikh Muhammad Nursamad Kamba Dalam Komunitas Maiyah”. Skripsi ini memfokuskan bahasan antara lain: (1) biografi dari Syaikh Nursamad Kamba, (2) perjumpaan Syaikh Nursamad Kamba dengan Komunitas Maiyah dan menjadi salah satu Marja' Maiyah, dan (3) peran intelektual sufistik Syaikh Nursamad Kamba yang diberikan kepada Komunitas Maiyah.

Penelitian ini diolah menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Metode penelitian sejarah digunakan dalam penelitian ini dengan langkah: heuristik verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan untuk teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kharismatik dari Max Weber untuk menganalisis kedudukan dan keahlian dari Syaikh Nursamad Kamba sebagai pakar dibidang tasawuf dan Marja' Maiyah dan teori psikologi agama dari W.H. Thomas. untuk menelaah pengaruh pemikiran dari Syaikh Nursamad Kamba

Hasil penelitian yang diperoleh dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Syaikh Muhammad Nursamad Kamba lahir di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan pada 23 September 1958 dan berhasil menyelesaikan studi perguruan tingginya di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir mulai tingkat sarjana hingga doktor. (2) Syaikh Nursamad Kamba bertemu langsung dengan Emha Ainun Nadjib saat masih bekerja di Mesir kemudian banyak bertukar pikiran dan menemukan kecocokan antara keduanya hingga menjadi salah satu Marja' Maiyah. (3) Syaikh Kamba sebagai Marja' Maiyah berkontribusi mengembangkan intelektual sufistik di Komunitas Maiyah salah satunya konsep Tarekat Virtual.

**Kata Kunci:** Syaikh Nursamad Kamba, Komunitas Maiyah, Sufistik

## ABSTRACT

Mursyid, Aris Fadhilah. (2023). *Sufistic Intellectual Contribution of Shaikh Muhammad Nursamad Kamba in Maiyah Community*. History of Islamic Civilization Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor: (I) Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I. (II) I'in Nur Zulaili, MA.

This thesis takes the title "The Sufistic Intellectual Contribution of Shaikh Muhammad Nursamad Kamba in the Maiyah Community". This thesis focuses on: (1) the biography of Shaikh Nursamad Kamba, (2) Shaikh Nursamad Kamba's encounter with the Maiyah Community and becoming one of Maiyah's Marja', and (3) the role of Shaikh Nursamad Kamba's Sufistic intellectuals given to the Maiyah Community.

This research was processed using historical and sociological approaches. The historical research method is used in this research with steps: heuristic verification, interpretation, and historiography. As for the theory used in this research, the charismatic theory of Max Weber and the theory of religious psychology of W.H. Thomas.

The research results obtained from this thesis can be concluded that: (1) Shaikh Muhammad Nursamad Kamba was born in Pinrang Regency, South Sulawesi on September 23, 1958 and successfully completed his higher education studies at Al-Azhar University in Cairo, Egypt from undergraduate to doctoral level. (2) Shaikh Nursamad Kamba met Emha Ainun Nadjib while still working in Egypt and then exchanged many ideas and found compatibility between the two until he became one of the Marja' Maiyah. (3) Shaikh Kamba as Marja' Maiyah contributed to developing Sufistic intellectuals in the Maiyah Community, one of which was the concept of Virtual Tariqah.

**Keywords:** Shaikh Nursamad Kamba, Maiyah Community, Sufistic.

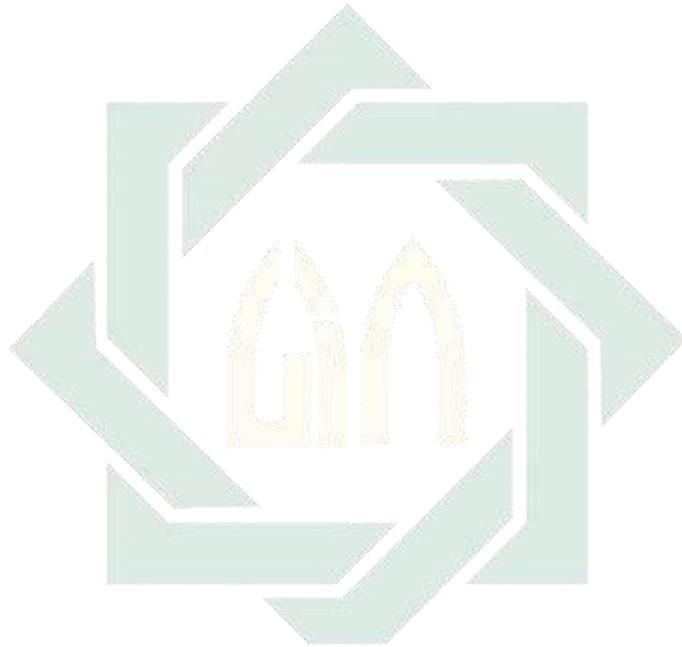
## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul Dalam.....</b>	<b>i</b>
<b>Pernyataan Keaslian Skripsi.....</b>	<b>ii</b>
<b>Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>iii</b>
<b>Lembar Pengesahan Skripsi.....</b>	<b>iv</b>
<b>Persetujuan Publikasi.....</b>	<b>v</b>
<b>Motto .....</b>	<b>vi</b>
<b>Pedoman Transliterasi.....</b>	<b>vii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>viii</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>ix</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Penelitian Terdahulu .....	7
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	9
1.7 Metodologi Penelitian.....	11
1.8 Sistematika Penelitian.....	15
<b>BAB II: BIOGRAFI SYAIKH NURSAMAD KAMBA .....</b>	<b>17</b>
2.1 Latar Belakang dan Riwayat Pendidikan.....	17



5.2 Saran.....68

**DAFTAR PUSTAKA.....70**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menjamurnya berbagai ragam kegiatan forum diskusi keagamaan di Indonesia menciptakan hiruk pikuk yang menyejukan dikala minat dari lapisan kaum Muslim sembari menjaga nilai religiusitas dalam menjalankan perintah agama, komunitas Maiyah mulai dilirik sebagai salah satu forum yang diminati oleh mereka dari berbagai latar belakang untuk duduk bersama, *sinau bareng* demi mencari solusi atas berbagai permasalahan.<sup>1</sup>

Maiyah merupakan sebuah komunitas diskusi silaturahmi berbasis keislaman dan kebudayaan, berdiri sebagai sebuah perkumpulan yang didasari atas keterjalinan ikatan antara Allah dengan hamba-hamba-Nya, rasa silaturahmi persaudaraan, dan orang-orang yang ingin *sinau bareng* dan saling berbagi kebahagiaan dengan tanpa mengikat atau mewajibkan yang ikut serta untuk berafiliasi ke satu agama atau institusi.<sup>2</sup> Adapun komunitas Maiyah sendiri diinisiasi dan diasuh oleh budayawan asal Jombang, Jawa Timur yakni Emha Ainun Nadjib---Selanjutnya dipanggil Cak Nun bersama grup musik Kiai Kanjengnya yang menyediakan sarana penyegaran diri, edukasi ilmu-ilmu

---

<sup>1</sup> Erika Novitasari. “Empat Poin Dalam Maiyah” dalam <https://www.caknun.com/2022/empat-poin-tentang-maiyah/> (Diakses pada tanggal 6 Desember 2022).

<sup>2</sup> Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2015), 16.

agama dan kehidupan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan komunitas Maiyah tidak pernah sepi dalam penyelenggaraannya.

Terpandang sebagai lembaga ataupun gerakan sosial keagamaan jika dipahami secara formalnya bahwa sebuah gerakan sosial memiliki program-program yang sistematis untuk masa depan, maka komunitas Maiyah belum atau tidak termasuk dalam kategori tersebut. Komunitas Maiyah sendiri lebih pantas dipandang sebagai sebuah *software* yang diinstal dalam alam pikiran para penggiatnya sehingga membentuk cara berpikir yang baru. Dengan pandangan tersebut, Maiyah seperti halnya dengan dunia internet yang *open source* yakni siapa saja dan apa saja boleh masuk tanpa prasyarat apapun dengan mengedepankan status kesamaan sebagai hamba Allah.

Perkembangan aktivitas kegiatan forum diskusi yang diadakan oleh Maiyah, diparticipasi para jamaah komunitas yang terdiri dari berbagai latar belakang suku, ras, agama, maupun *madzhab* hanya semata-mata untuk mengkaji ilmu bersama-sama, berbagi kebahagiaan, melafalkan wirid dan shalawat, berlomba-lomba dalam kebaikan dengan cara saling bertukar pemikiran mengenai berbagai ilmu pengetahuan mulai dari politik, sejarah, sastra, budaya, ekonomi global, aqidah, fikih, *sirah nabawiyah*, tasawuf, hukum tatanegara, psikologi, dan pendidikan yang kemudian diolah dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan landasan nilai-nilai

Maiyah.<sup>3</sup> Salah satu topik yang sering diangkat dalam berbagai forum komunitas Maiyah yaitu mengenai nilai-nilai sufistik atau tasawuf yang bersumber dari perjalanan hidup, wirid, dan karya-karya profetik dari Cak Nun yang penuh dengan nilai-nilai kedaulatan, independensi, penyucian jiwa, kebijaksanaan, kejujuran, dan kasih sayang untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari bagi pengikut komunitas Maiyah.

Komunitas Maiyah dikenal sangat menjunjung nilai keegaliterannya sehingga tidak ada penghalang untuk berbicara dalam forum karena dalam prinsipnya semua bisa menjadi guru dan semua bisa menjadi murid. Dalam komunitas tersebut hanya mengenal istilah *Marja'* yang diambil dari bahasa Arab bermakna 'rujukan' atau dimaknai sebagai tempat bertanya bagi para pengikut komunitas Maiyah.

Selain Cak Nun sebagai founder sekaligus *Marja'* dalam komunitas Maiyah, terdapat tokoh *Marja'* lain yang juga berperan penting dalam perkembangan konsep keilmuan dalam lingkup Komunitas Maiyah yakni Syaikh Muhammad Nursamad Kamba, dengan kemapanannya dibidang tasawuf secara akademik berstatus lulusan Universitas Al-Azhar Mesir sekaligus tokoh penting dibalik berdirinya program studi Tasawuf dan Psikoterapi pertama dalam lingkup kampus Islam khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Beliau menjadi sosok *Marja'*

---

<sup>3</sup> Dalliyannya Ratuviha. "*Maiyahan Transformatif: Belajar Ilmu Meringankan Diri*" dalam <https://www.caknun.com/2017/Maiyahan-Transformatif-Belajar-Ilmu-Meringankan-Diri/>. Diakses pada tanggal 20 September 2022, pukul 13.30.

Maiyah yang dikenal dan dihormati selain Cak Nun dan Ahmad Fuad Effendy (Cak Fuad, mengingat ilmu-ilmu yang diterapkan terdapat keselarasan atau kesinambungan dalam lingkup para jama'ah Maiyah.

Selain dalam ranah akademik dan Komunitas Maiyah, Syaikh Kamba juga sering mengekspresikan pemikirannya diberbagai media, salah satunya di media website pribadi beliau [www.mnkamba.wordpress.com](http://www.mnkamba.wordpress.com) dan beberapa tahun menjelang akhir hayatnya, Syaikh Nursamad Kamba mencurahkan pemikirannya sebagai kontribusi selama kebersamaan Cak Nun beserta komunitas Maiyahnya yang diasuhnya hingga sekarang. Produk pemikiran yang dikontribusikan ialah dua buku karangannya yakni : **Kids Zaman Now : Menemukan Kembali Islam dan Mencintai Allah Selama Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah.**

Oleh karena itu, sesuai dengan topik pembahasan diatas, peneliti mengambil sosok Syaikh Muhammad Nursamad Kamba sebagai tokoh yang berkontribusi besar dalam perkembangan intelektual komunitas Maiyah khususnya dalam kajian sufistik (tasawuf) melalui dua karya monumental itu dan memperlihatkan ke khalayak umum untuk mencerminkan apa yang beliau tulis tercermin dalam komunitas Maiyah. Dari fakta tersebut, maka peneliti berusaha untuk merampungkan penelitian ini dan menghadirkannya di tengah-tengah pembaca.



1. Diharapkan oleh peneliti bisa menjadi pertukaran informasi dan memperkaya wawasan mengenai gerakan sufistik modern di Indonesia, khususnya seputar Komunitas Maiyah, jejak hidup dan peran intelektual sufisme dari Syaikh Nursamad Kamba bagi komunitas tersebut.
2. Bahan untuk mata kuliah yang ada kaitannya dengan sejarah perkembangan kelembagaan Islam modern dan corak pemikiran tasawuf modern di Nusantara. Mengingat komunitas Jama'ah Maiyah semakin dikenal di berbagai kalangan dan perkembangannya makin *masif*.
3. Mampu memberikan sketsa, ilmu pengetahuan, serta pemahaman tentang Syaikh Muhammad Nursamad Kamba yang berkontribusi besar bagi intelektual dalam lingkup komunitas Maiyah. Sehingga konsep pemikiran dari Syaikh Kamba berdampak positif terhadap beberapa kalangan dan masyarakat umum tidak hanya penggiat komunitas Maiyah.
4. Menambah koleksi literatur yang kemudian bisa menjadi salah satu rujukan mengenai konsep intelektual sufistik dari Syaikh Muhammad Nursamad Kamba.
5. Peneliti dapat mengetahui tentang keberadaan Komunitas Jama'ah Maiyah sebagai salah satu komunitas yang mempunyai basis besar dan menambah khazanah pemikiran Islam modern khususnya di Indonesia.
6. Peneliti juga dapat memahami sepaik terjang karir dan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Syaikh Nursamad Kamba mengenai hasil pemikiran intelektual sufisme beliau kepada Komunitas Jama'ah Maiyah









mampu memenuhi keinginan dasar dalam jiwa tiap pribadi penggiat komunitas Maiyah.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Pengertian dari Metode Penelitian Sejarah adalah sebuah cara dalam mengolah fakta-fakta peristiwa dalam sejarah sebelum menjadi sebuah karya historiografi. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilewati dalam melakukan penelitian sejarah terdiri dari empat langkah yaitu : <sup>11</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dengan mencari data-data, sumber-sumber, dan rekam jejak sejarah yang terkait dengan penelitian. Dalam melakukan pencarian sumber, data sejarah terdiri atas dua sumber yaitu:

#### a. Sumber Primer

- 1) Karya pemikiran dari Syaikh Nursamad Kamba yang dibukukan isinya berupa konsep intelektual sufismenya dengan judul buku “Mencintai Allah Secara Merdeka” dan “Kids Zaman Now Kembali Menemukan Islam”. Selain itu juga tulisan-tulisan beliau yang termuat diberbagai majalah internal terbitan dari

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.







Bab ketiga akan membahas gambaran umum mengenai komunitas Maiyah dan pertemuan antara Syaikh Nursamad Kamba dengan Komunitas Maiyah yang dikenal menjadi salah satu *Marja'* Maiyah, kemudian kebersamaian Cak Nun di berbagai forum komunitas Maiyah.

Bab keempat akan membahas peran-peran intelektual dari Syaikh Nursamad Kamba yang diterapkan terhadap Komunitas Maiyah khususnya ilmu tasawuf atau sufistik yang dikuasai.

Bab kelima yakni bagian penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran sebagai rangkuman jawaban fokus kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dan berfungsi sebagai masukan baik bagi peneliti maupun para pembaca penelitian konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### BIOGRAFI SYAIKH NURSAMAD KAMBA

#### 2.1 Latar Belakang Keluarga dan Riwayat Pendidikan

Dr. Muhammad Nursamad Kamba, M.A, atau yang familiar dipanggil Syaikh Kamba atau Buya Kamba - selanjutnya Syaikh Kamba, lahir di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan pada 23 September 1958. Syaikh Kamba adalah putra ketiga Abd.Samad Kamba dari sembilan bersaudara. Sejak dini, beliau sudah diakrabkan dengan lingkungan sekitar yang menjunjung nilai-nilai agama mengingat ayahnya berprofesi sebagai guru ngaji dan pegawai di Departemen Agama tingkat Daerah.<sup>15</sup> Hal tersebut mempengaruhi jejak pendidikannya mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang diminati yakni berhubungan dengan ilmu agama.

Syaikh Kamba memulai masa Pendidikan dasar, menengah, dan atas di Lembang dan Pare-Pare tahun 1980 di Pondok Pesantren *Darul Da'wah wal Irsyad* (DDI).<sup>16</sup> Sebelumnya ayahnya kurang menyetujui untuk menyekolahkan Syaikh Kamba di sana dikarenakan saudara-saudaranya sudah bersekolah disana dan bermaksud ingin menyekolahkan beliau disekolah lain. Namun dengan pertimbangan agar Syaikh Kamba bisa lebih mudah

---

<sup>15</sup> Mona Abaza, "A Profile of an Indonesian Azhari Living in Cairo", *Archipel*, 52.1 (1996), 32.

<sup>16</sup> Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba, *Tuhan Maha Asyik 2* (Tangerang: Pustaka IIMan, 2020), 223.

melanjutkan Pendidikan tingginya di lembaga pendidikan tersebut akhirnya dikabulkan dan berhasil menyelesaikan studinya disana selama dua tahun.

Setelah menempuh Pendidikan tingginya tersebut beliau memutuskan untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Mesir dan diterima sebagai mahasiswa setara tahun ketiga disana dengan bekal gelar masa studinya di Pare-Pare selama dua tahun tersebut.<sup>17</sup> Beliau menyelesaikan masa studinya di Al-Azhar mulai dari S1, S2, dan S3 dengan mengambil jurusan Akidah dan Filsafat terhitung dari tahun 1981 hingga 1994.

Selain menjalani studi perguruan tingginya, Syaikh Kamba mengisi waktu luang dengan mengikuti berbagai kegiatan di luar kampus salah satunya mengikuti komunitas *Tarekat Naqsabandiyah* setelah diajak oleh teman asramanya yang berasal dari Srilanka.<sup>18</sup> Selama bergabung dalam aktivitas tarekat, Syaikh Kamba sangat mudah beradaptasi dengan sekitar mengingat kebutuhan spiritual masa menempuh pendidikan doktoral yang penuh kegelisahan dan perenungan bahwa setelah banyak belajar aliran-aliran *kalam* dan berbagai macam *madzhab* tidak menemukan benang merah ajaran Islam secara otentik justru menemukan banyak pertentangan. Justru dari jalur tasawuf dan hasil perkumpulannya di Tarekat Naqsabandiyah itulah mengubah cara pandang beliau mengenai Islam beserta ajaran-ajarannya. Selama mengikuti rutinitas itu juga Syaikh Kamba semakin mengenal dekat sosok Syaikh Dhiyauddin Al-Kurdi yang merupakan *Mursyid* dari Tarekat

---

<sup>17</sup>*Ibid.*,

<sup>18</sup> Mona Abaza, *A Profile Of ...*, 36



cukup lumrah untuk turut serta mengurus jamaah haji Indonesia. Pengalaman ini yang menjadi awal karir dari Syaikh Kamba untuk dipercaya kemudian sebagai pejabat dengan posisi vital yang mampu mengurus akomodasi Ibadah jama'ah Haji di Indonesia dan membuat banyak gebrakan baru.

Karir beliau dilanjutkan sebagai pegawai negeri di Departemen Agama dengan peningkatan jenjang karir yang begitu signifikan. Pada tahun 1995, Syaikh Kamba dengan bekal kualitas penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, mendapat kepercayaan sebagai tim penerjemah kurikulum IAIN sekaligus anggota penilai buku-buku terbitan Departemen Agama hingga tahun 2000. Di lain kesempatan, Syaikh Kamba juga dipercaya menerjemahkan berbagai literatur-literatur Timur Tengah ke Bahasa Indonesia dengan kualitas yang baik.

Di lingkup perguruan tinggi, Syaikh Kamba dipercayai mengemban amanah sebagai dosen di Pascasarjana IAIN Sumatra Utara dari tahun 1998 hingga 2000. Namun titik puncak kontribusi Syaikh Kamba di perguruan tinggi yaitu mendirikan program studi baru yakni Tasawuf dan Psikoterapi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung tahun 1997 dan sukses memprakarsai berdirinya Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2001 hasil lobi dari beliau dengan menjalin kerjasama dengan Universitas Al-Azhar.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Tim Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Jakarta, "*Tentang Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah*" dalam <https://fdi.uinjkt.ac.id/tentang-fakultas-2/>. Diakses pada 26 April 2023 Pukul 17.00.

Adapun capaian karir Syaikh Kamba di Departemen Agama dengan sikap integritas dan keistiqomahannya, beliau selalu menjadi orang kepercayaan di beberapa sektor jabatan vital di lingkup tersebut. Karya yang cukup dikenang selama berkarir di Departemen Agama antara lain dipercaya penuh oleh Menteri Agama saat itu, Maftuh Basyuni sebagai Atase Haji Kedutaan Besar Republik Indonesia di Jeddah mulai tahun 2005 hingga 2009.

Syaikh Kamba banyak melakukan perombakan dalam menjalankan sistem manajemen pelaksanaan haji yang berkaitan dengan pelayanan akomodasi jama'ah Haji Indonesia seperti transportasi, catering, penginapan, hingga SDM petugas haji antara lain saat proyek perluasan Masjidil Haram yang berdampak negatif bagi jama'ah Haji Indonesia yakni jarak tempuh pemondokan jamaah yang lebih jauh menuju Masjidil Haram dengan mempersiapkan armada transportasi tambahan secara bertahap.<sup>21</sup>

Adapun jabatan-jabatan yang pernah diemban Syaikh Kamba antara lain; Staff Khusus Menteri Agama tahun 2000, Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar RI di Kairo tahun 2001-2004, Kepala Staf Teknis Urusan Haji tahun 2007, Ketua Divisi Luar Negeri Badan Wakaf Indonesia tahun 2011, dan jabatan terakhir yang beliau pegang sebagai pegawai negeri Departemen Agama yakni sebagai Sekretaris Badan Wakaf tahun 2014-2017. Beberapa tahun menjelang akhir hayatnya, Syaikh Kamba lebih banyak fokus

---

<sup>21</sup> Faried Wijdan, 'Buya Syaikh Prof. Dr. Muhammad Nursamad Kamba Sang Lisanul Hikmah', dalam <https://www.caknun.com/2020/buya-syaikh-prof-dr-muhammad-nursamad-kamba-sang-lisanul-hikmah/>. Diakses pada 18 Maret 2023 Pukul 14.35.



- 8) *Islam Sufistik* (Terjemah Arab-Indonesia), terbitan Mizan tahun 2001.
- 9) *Tuhan Maha Asyik*, terbitan Imania tahun 2016.
- 10) *Metode Penyuluhan Wakaf*, terbitan Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama tahun 2016.
- 11) *Sejarah Otentik Nabi Muhammad Saw*, terjemahan dari karya Prof Husain Mu'nis, *Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyyah* Penerbit Pustaka IIMaN tahun 2018.
- 12) *Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam*, terbitan Imania tahun 2018.
- 13) *Tuhan Maha Asyik 2*, terbitan Imania tahun 2020.
- 14) *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah*, terbitan Imania tahun 2020.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### PERTEMUAN DENGAN KOMUNITAS MAIYAH

#### 3.1 Gambaran Umum Komunitas *Maiyah*

*Maiyah* secara bahasa, mengambil dari istilah *ma'a* dari Bahasa Arab, yang berarti “bersama”, menjadi *ma'ana* yang punya arti “bersama kita”, dan kemudian turunan katanya *ma'iyya* yang diartikan “kebersamaan”. Selain dimaknai “kebersamaan”, istilah *Maiyah* juga mengandung makna pertolongan, perlindungan, atau pengawasan.<sup>22</sup>

Penggunaan istilah *Maiyah* secara historis, mengadopsi kisah Nabi Musa saat dikejar-kejar pasukan Fir'aun bahwa Allah selalu bersama mereka (*inna ma'iya rabbi sayahdin*).<sup>23</sup> Jika ditarik secara luas, dalam maiyahan Bahasa kenegaraannya adalah nasionalisme, Bahasa primordialnya universalisme, bahasa peradabannya pluralisme, bahasa kebudayaannya heterogenisme atau paham keberagaman yang direlakan, dipahami dan dikelola, metoda atau manajemen pengelolaan itu namanya demokrasi, bahasa ekonominya maiyah adalah tidak adanya kesenjangan penghidupan antara satu orang atau suatu kelompok dengan lainnya.<sup>24</sup>

Tidak ada definisi secara baku atau *qath'i* dari *Maiyah* karena setiap pengikut yang melingkar didalamnya akan mengutarakan berdasarkan

---

<sup>22</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah Di Dalam Al-Quran* (Malang: Yayasan Al-Manhal, 2009). 17

<sup>23</sup> Al-Qur'an, 26:62.

<sup>24</sup> Ahmad Fuad Effendy..., 20.

pengalaman pribadinya setelah mengikuti serangkaian kegiatan-kegiatan di *Maiyah*. Misalnya, ada yang mengatakan bahwa *Maiyah* adalah ‘Universitas Kehidupan’ bagi kalangan akademis dengan membuka perspektif baru, majelis dzikir bagi kalangan agamis yang menyukai wirid dan *sholawat*, dan lain sebagainya. Namun dari banyaknya definisi tersebut pada intinya bermuara pada nilai-nilai kebersamaan yang sangat damai tanpa terikat identitas apapun.

Komunitas *Maiyah* sendiri tidak bisa dipisahkan dari sosok Cak Nun karena jika dipandang dari orang luar *maiya*, otomatis mendeskripsikan *maiya* adalah pengajiannya Cak Nun atau karya pergerakan sosial dari Cak Nun. Hal tersebut tidak bisa dibantahkan karena ketokohan yang cukup sentral dari Cak Nun yang membuatnya menjadi figur panutan bagi pengikut komunitas *Maiyah* dan selalu dinanti-nanti nasehat-nasehatnya.

Majelis Pengajian Padhang Bulan menjadi embrio awal dari lahirnya Komunitas *Maiyah* se-Nusantara. Didirikan di Desa Menturo, Kecamatan Sumobito, Jombang, Jawa Timur pada 1994 oleh Adil Amrullah (adik dari Cak Nun) dengan tujuan sebagai jembatan silaturahmi Cak Nun dengan keluarga besarnya dalam waktu sebulan sekali, mengingat Cak Nun saat itu sudah menetap di Yogyakarta dan cukup sibuk menghadiri berbagai undangan. Nama Padhang Bulan sendiri diambil dari waktu pelaksanaannya pada setiap malam bulan purnama atau tanggal 15 kalender *Hijriyah*. Berawal dari majelis pengajian bagi keluarga besar Cak Nun, Majelis Padhang Bulan



berpikir dalam Maiyah. Sehingga ketidakbatasan ini tidak menjadi halangan dalam hadir atau merasa termasuk bagian dari komunitas Maiyah meskipun dari berbagai latar belakang, ormas, etnik, hingga agama sekalipun karena poin utamanya ialah kesamaan dalam satu frekuensi.<sup>27</sup>

Format diskusi dalam majelis *Maiyah* cukup unik karena biasa berlangsung 5-8 jam antara pukul delapan malam hingga pukul tiga pagi. Meskipun memakan durasi yang lama, cukup banyak yang semangat menghadiri duduk bersama tanpa mengeluh rasa capek dan selalu merasa kurang lama dan belum selesai. Dengan spirit itulah, komunitas *maiyah* dengan mandiri menyelenggarakan di tempatnya masing-masing, ada yang di halaman masjid, halaman sekolah, halaman balai kelurahan, kebun kosong, lapangan, dan tempat di mana saja yang bisa dipakai untuk manusia berkumpul.<sup>28</sup>

Dalam kegiatan Maiyahan selain diskusi terdapat juga lantunan *sholawat*, wirid dan doa serta diselingi musik dan kesenian dari Kiai Kanjeng untuk menumbuhkan semangat spiritualitas dan kebudayaan, sembari diajak diskusi berfikir tentang realitas kehidupan dan cara menyikapi kehidupan itu sendiri, tidak terbatas hanya membahas soal keagamaan, namun juga untuk mencerdaskan pikiran masyarakat, untuk membangun kemandirian, dan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 34.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 22.







memiliki gelar *Ayatollah* atau *Syeikh* dan harus memiliki kualifikasi pendidikan dan keilmuan yang tinggi. Selain itu, mereka harus memiliki reputasi yang baik di antara umat *Syiah* dan dianggap sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana.

Umat *Syiah* mengikuti fatwa atau pandangan *Marja'* dalam hal-hal seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan masalah-masalah hukum Islam lainnya. Setiap orang *Syiah* diperbolehkan memilih satu *Marja'* *Syiah* yang ingin diikuti, namun biasanya hanya mengikuti satu *Marja'* sepanjang hidupnya. Dalam hal ini, *Marja'* *Syiah* memiliki peran penting dalam menjaga kesatuan umat *Syiah* dan menyediakan panduan yang konsisten dalam memahami dan mengamalkan agama Islam. Namun, pandangan dan fatwa *Marja'* *Syiah* dapat bervariasi tergantung pada interpretasi dan pemahaman individu.

Sedangkan istilah *Marja'* dalam lingkup Komunitas *Maiyah* tidak ada peresmian atau penunjukan secara resmi baik dari Cak Nun ataupun dari pihak jama'ah melainkan atas dasar rasa *ta'dhim* (hormat), cinta, keteladanan, dan kontribusi yang layak dijadikan panutan sesuai perjalanan hidup para *Marja'* *Maiyah*. Dengan adanya *Marja'* *Maiyah* tidak melunturkan identitas metode keilmuan dalam forum yang egaliter dan 'belajar bersama' sehingga tetap dalam koridor kerendahatian dalam menerima informasi dari sudut pandang lain yang diutarakan oleh jama'ah dengan latar belakang beragam mulai dari rakyat kecil hingga kaum terpelajar. Sebagai salah satu tokoh *Marja'* *Maiyah*, Syaikh Kamba cukup berperan penting dalam perkembangan aktivitas intelektual di lingkup *Maiyah* khususnya bidang tasawuf sehingga





## 2. Maiyah dan Kesejatian Agama<sup>34</sup>

Dalam artikel ini, Syaikh Kamba menunjukkan bukti bahwa Maiyah mampu mengembalikan Islam kepada fitrahnya, yakni sebagai poros cinta antara Allah — Rasulullah — manusia. Berkaca pada sejarah Perang Badar yang membawa perubahan dengan bertambahnya pemeluk Islam yang secara bersamaan membawa problematika bagi berlangsungnya kemurnian ajaran Islam. Motivasi mereka lebih kagum dengan kekuatan dan keperkasaan pasukan Islam sehingga menjadi tempat mencari panggung kemudian menampilkan bahwa Islam berorientasi kekuasaan. Sedangkan kalangan sahabat-sahabat Nabi yang sudah kebersamai lebih awal lebih memaknai Islam itu mencintai Allah dan mengikuti RasulNya sudah otomatis mencintai seluruh umat manusia.

Realita sejarah tersebut menjadi dasar Syaikh Kamba bahwa Maiyah mampu memurnikan kembali kesejatian Islam dengan cinta segitiga Allah-Rasul-Manusia menuju kepada pembangunan restart peradaban madaniyah yang berasaskan jalan kenabian: Kemandirian, Penyucian Jiwa, Kearifan dan Kebijaksanaan, Kejujuran, dan Cinta kasih. Sepanjang umat Islam belum sepenuhnya kembali kepada kemurnian agama maka janji-janji Allah untuk mendapatkan hasanah dunia dan akhirat tak akan pernah terwujud. Artikel ini juga ditulis oleh

---

<sup>34</sup> Muhammad Nursamad Kamba, “Maiyah Dan Kesejatian Agama,” last modified 2019, <https://www.caknun.com/2019/maiayah-dan-kesejatian-agama/>. Diakses pada 25 Mei 2023, pukul 15.35.





Terlebih seiring berkembangnya paham materialisme, perlahan mulai masuk pada wilayah agama yang seharusnya bersifat intim dan mengandung keheningan. Hal tersebut dibuktikan bagaimana kita melihat kalangan agamis yang keliru dalam penerapan hal-hal keagamaan dengan menonjolkan persoalan siapa-siapa saja yang masuk surga dan masuk neraka berdasarkan kebenaran menurut kelompoknya, meskipun hasil-hasil peribadatan yang berkualitas mampu memberikan banyak manfaat ke orang banyak. Realita tersebut tidaklah dijumpai dalam *Maiyah* terutama soal pergulatan hal-hal yang mengarah ke pertentangan *fiqih* melainkan dirangkul semua untuk saling percaya dan saling mengamankan satu sama lain.

Syaikh Kamba mengatakan bahwa sangatlah beruntung orang-orang yang mengenal *Maiyah* dan berproses didalamnya dengan berbekal konsep cinta segitiga antara Allah – Rasulullah – Manusia berupa amaliah menggemakan *Sholawatan* yang terus konsisten digemakan oleh para jama'ah sehingga mengantarkan jamaah *Maiyah* untuk menemukan nilai kesejatan dan kemurnian Islam melalui “*Gondelan Klambine Kanjeng Nabi*” yang bermakna selalu di belakang mengikuti Rasulullah Saw.

## BAB IV

### PERAN INTELEKTUAL SUFISTIK SYAIKH NURSAMAD KAMBA TERHADAP KOMUNITAS MAIYAH

#### 4.1 Menyusun Doa dan Wirid *Tahlukah*

Dengan keahlian Syaikh Kamba berbahasa Arab dan jejak riwayat beliau yang sudah banyak menerjemahkan naskah-naskah Arab ke Bahasa Indonesia, beliau turut serta menjadi penyusun dan auditor wirid yang masih sering diamalkan meskipun beliau sudah tiada. Wirid tersebut ialah *Wirid Tahlukah*.

*Tahlukah* sendiri berasal dari istilah Bahasa Arab yang bermakna kebinasaan. Doa dan Wirid *Tahlukah* dirilis pada tahun 2013 oleh Cak Nun, Syaikh Kamba, dan Ahmad Fuad Effendy.<sup>37</sup> Wirid ini sendiri disusun sebagai reaksi permohonan kepada Allah dari para jamaah Maiyah dalam menyikapi situasi penuh desakan dengan penderitaan yang tak kunjung selesai. Selain itu juga, wirid ini dijadikan sebuah pengharapan kepada Allah untuk memberikan keadilan-Nya atas berbagai peristiwa kedholiman yang sudah berlangsung. Para Marja' Maiyah yang menyusun wirid ini juga menegaskan bahwa wirid *Tahlukah* tidak digunakan untuk niat mencelakakan ataupun balas dendam kepada pihak yang melakukan kedholiman melainkan lebih memohonkan

---

<sup>37</sup> Muhammad Nursamad Kamba dkk., *Doa Tahlukah* (Yogyakarta: Maiyah Nusantara, 2013). 6



























disamping keaktifan Al-Junaid dalam berbagai forum keilmuan; (2) menekankan tasawuf yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah sehingga sangat sensitive terhadap kasus Al-Hallaj demi menjaga komitmen syariatnya.<sup>48</sup> Hal tersebut menjadikan produk pemikiran tasawufnya bisa diterima semua kalangan termasuk yang mempersoalkan tasawuf dan bisa bertahan dizaman modern.

**Keenam, Tasawuf, Tarekat, dan 'Virtual' Tarekat.** Pada bab ini, Syaikh Kamba memberikan wacana perdebatan mengenai penggolongan antara tasawuf falsafi dengan tasawuf akhlaqi. Perdebatan tersebut diruntuhkan oleh beliau dengan posisi pemikiran tokoh Al-Junaid yang digolongkan tasawuf *falsafi* namun secara bersamaan dapat diterima sebagai tasawuf *akhlaqi* dengan tuntunan syariat. Kemudian Syaikh Kamba menjelaskan tarekat dengan memposisikan sebagai strategi perjalanan melalui dua cara, yakni (1) mewarisi pengajaran dalam proses pendidikan di bawah bimbingan seorang *Syaikh* atau *Mursyid*; (2) mendirikan pengajaran baru berdasarkan pengalaman pribadi.<sup>49</sup> Dibagian akhir bab ini, Syaikh Kamba mengenalkan konsep tarekat virtual sebagai alternatif dizaman modern ini. Tarekat virtual dikonsepskan oleh beliau untuk mengajak semua orang melakukan perjalanan menuju Allah tanpa diwajibkan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 163-167.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 250-257.



pemikiran terakhir beliau sebagai buku saku tasawuf bagi para *salikin* dikomunitas Maiyah. Sekaligus buku ini sebagai penanda bahwa Allah Swt sudah memerdekakan beliau, seperti yang ditulis oleh Cak Nun dalam pengantar buku ini.

Oleh sebab itu, Syaikh Kamba diapresiasi layak menyandang gelar *Marja' Maiyah* dan sebagai *Syaikh Qaryatul 'Ilmi* atau Penghulu Kampung Ilmu Maiyah karena kedalaman ilmunya, *uswatun hasanah* hidupnya, harmoni keluarganya, ketabahan dan kesabaran hatinya, keluasan dan kelembutan jiwanya, keterukuran dan kesantunan sikap sosialnya disamping beliau berhasil menemukan kembali software Islam, yang memuat detail kemurnian Islam dari segala bentuk formalitas dan kelembagaan untuk memberadaptkan kembali Islam pada masa Rasulullah Saw.<sup>51</sup> Adapun isi konten dari buku tersebut memuat tiga pembahasan pokok antara lain:

Pertama, **Tasawuf dan Kenabian**. Pada bagian pertama pembahasan buku ini, Syaikh Kamba menjabarkan sejarah masa kenabian yang sudah terkoneksi dengan tasawuf yang langsung merepresentasikan inti ajaran Islam, bukan hanya sekedar ilmu atau produk pemikiran belaka. Hal tersebut juga yang meruntuhkan pandangan bahwa tasawuf ialah 'benda asing' bagi Islam.

---

<sup>51</sup> Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah*, Cet.I (Tangerang: Pustaka IIMan, 2020), 15.

Padahal fenomena kenabian dari Nabi Saw seperti pembedahan dada beliau dalam rangka *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) menjadi awal dari prasyarat yang harus dilalui bagi orang yang akan menerima/memahami risalah agama. Jika dalam konteks dunia sufistik dikenal istilah *takhalli*, yakni proses membebaskan diri dari sifat buruk dan jahat yang kemudian berkembang menjadi *fana'* yakni rasa peniadaan diri.<sup>52</sup>

Kedua, **Sufisme Al-Junaid Al-Baghdadi**. Bagian kedua dari buku ini sebagai penanda bahwa Syaikh Kamba dalam pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf dari Al-Junaid Al-Baghdadi. Syaikh Kamba mengajak pembaca untuk berkenalan secara intens mengenai pemikiran tasawuf dari Al-Junaid. Diawali dengan pembahasan mengenai makrifat dan urgensiya bahwa makrifat tidak sekedar pengetahuan yang melengkapi pengalaman indrawi dan pengalaman rasional. Akan tetapi, makrifat ialah sebuah sistem yang standar verifikasinya ditentukan oleh transformasi diri secara totalitas.<sup>53</sup> Totalitas yang dimaksud adalah kepasrahan kepada Tuhan yang mencapai taraf kesempurnaan dan komprehensif dengan terbebasnya dari hawa nafsu sehingga bisa merespon sentuhan atau getaran batin dari Tuhan.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 36

<sup>53</sup> *Ibid.*, 109.

Dalam bagian ini juga, Syaikh Kamba mengutip pandangan dari Al-Junaid Al-Baghdadi mengenai keterhubungan jiwa, akal, hati, dan ruh sebagai penghubung menuju makrifat. Posisi ruh sebagai sumber kebaikan, sementara jiwa sebagai sumber kejahatan. Akal berperan sebagai pengawal ruh untuk mengamati hal yang rasional, sedangkan hawa nafsu adalah pengawal jiwa. Bimbingan Ilahi adalah amunisi ruh dan tidak relanya Tuhan sebagai amunisi jiwa, sedangkan hati cenderung terhadap siapa yang unggul dalam pergolakan antara akal atau hawa nafsu.<sup>54</sup>

Ketiga, **Jalan Kenabian Sebagai Jalan Peradaban.** Bagian terakhir dari buku ini dipersembahkan oleh Syaikh Kamba secara khusus mengulas dan memvalidasi komunitas Maiyah sebagai pelaku jalan kenabian berdasarkan napak tilas Muhammad sebelum diangkat menjadi Nabi hingga membangun peradaban di Madinah termasuk menyusun Piagam Madinah.

Pada bagian awal, Syaikh Kamba secara runtut menjelaskan bagaimana prinsip kemandirian menjadi cukup berpengaruh dalam proses transformasi diri Rasul Saw yang sudah dibangun sejak masa kecilnya. Membersihkan sandalnya sendiri, menjahit bajunya sendiri, dan sebagainya menjadi teladan dan panutan bagi umatnya untuk membangun kepribadian mandiri. Syaikh Kamba mengungkapkan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 157

bahwa masa sekarang sangatlah berbeda bahwa kita sebagai umatnya tidak kompatibel menjadi pribadi yang mandiri dan mudah dimanfaatkan sebagai pelayan dengan dalih loyalitas terikat dengan kepentingan. Selain itu dalam pembangunan peradaban di Madinah, Rasul Saw selalu mengajak para sahabatnya untuk bermusyawarah dan jika sudah terjadi kesepakatan antara mereka, para sahabat langsung mengerjakan tanpa menunggu komando atau perintah beliau.<sup>55</sup>

Masa-masa awal perkembangan umat Islam beserta peradabannya menunjukkan internalisasi akhlak Nabi untuk teguh bersikap mandiri. Dengan kemandirian itulah, Nabi dan para sahabat mampu mengeluarkan potensi diri semaksimal mungkin, sehingga mendapat inspirasi dan bimbingan dari Tuhan setiap saat. Orang-orang yang baru memeluk Islam pada saat itu tidak dipusingkan untuk mengenal syarat-syarat aqidah-syariat-akhlak dalam menjalankan ajaran-ajaran agama sebagaimana yang didoktrinkan dimasa-masa sekarang. Mereka hanya cukup meneladani Nabi secara keseluruhan tanpa dipilih sesuai kecocokan kita.

Dalam lingkup komunitas Maiyah sendiri, Cak Nun dalam karya sastranya memakai istilah “Muhammadkan Hamba”.<sup>56</sup> Syaikh

---

<sup>55</sup> Husain Mu'nis, *Sejarah Otentik Nabi ...*, 231

<sup>56</sup> Muhammad Nursamad Kamba, "*Syeikh Kamba: Belajar 5 Prinsip Maiyah Dan Nabi Muhammad SAW*" (Semarang: Gambang Syafaat, 2020) dalam [https://www.youtube.com/watch?v=\\_UEk6u4vypg](https://www.youtube.com/watch?v=_UEk6u4vypg). Diakses pada 11 Mei 2023, pukul 15.39



orang bisa mempelajarinya. Namun sebagai pengalaman akan bersifat unik dan spesifik bergantung kepada pemilihan Ilahi.

Dalam dunia tasawuf terdapat peribahasa bahwa jika tak mampu menjadi sufi, minimal ada upaya untuk meneladaninya. Hal inilah yang menjadikan tarekat virtual sangat relevan pada belakangan ini, bahwa selama ada keterbukaan untuk berguru dan menjadikannya sosok yang patut diteladani dan sekaligus mengamalkan wirid atau dzikir dari berbagai mursyid yang diteladani.

Tarekat virtual memacu kita untuk bisa melakukan perjalanan menuju Allah tanpa harus melakukan baiat kepada mursyid tertentu, atau bergabung pada sebuah organisasi tarekat yang formal. Untuk menempuh *maqamat* dalam konsep tarekat virtual bisa dijalankan dikehidupan sehari-hari dengan memilih wirid atau dzikir sembari melakukan *muraqabah* dan *muhasabah*. *Maqamat* dan *ahwal* diposisikan bukan hanya sebagai doktrin yang disusun sistematis, namun sebagai posisi aktual kesadaran hamba yang selalu dibersamai Tuhan di setiap ruang dan waktu.<sup>58</sup>

Seseorang menyadari kehadiran Tuhan baik dalam keadaan gembira maupun sedih, bahagia maupun sengsara, maka hal tersebutlah yang disebut *ahwal*. Itulah statusnya. Status tersebut bisa menjadi pemicu untuk menghasilkan sebuah tindakan seperti saat bahagia memicu untuk bersikap penuh syukur. Atau saat rasa sengsara sebagai pemicu untuk memunculkan

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 261



hanya kepada Tuhan saja.<sup>59</sup> Nilai kemandirian inilah yang makin meneguhkan jalan kenabian beliau saat mengelola Madinah dan menjadi teladan yang patut dijadikan panutan, sehingga cukup meneladani kepribadian dari Nabi mereka bisa bersama-sama mengembangkan peradaban umat beserta perluasan wilayahnya.

Kemandirian inilah yang ditanamkan dalam komunitas Maiyah bahwa para jamaah selalu diajarkan untuk selalu mandiri dalam segala hal. Dalam konteks Maiyah meskipun jarang dihadiri oleh Cak Nun atau bahkan belum pernah sama sekali, mereka para jama'ah maiyah penggiat simpul-simpul di domisilinya masing-masing tetap mandiri dan *istiqomah* menyelenggarakan forum tanpa perlu ada perintah khusus dari Cak Nun. Hal tersebut karena didasari atas dasar ingin berkumpul bersama dan menjalin tali persaudaraan satu sama lain sebagaimana Cak Nun yang mampu merangkul semua orang yang berbeda latar belakang dan lain sebagainya.

#### b. Penyucian Jiwa

Dalam rangka sebagai bekal menempuh jalan kenabian, Nabi Muhammad menjalani penyucian jiwa melalui peristiwa belah pembelahan dada oleh malaikat sebanyak tiga kali. *Pertama*, terjadi saat Muhammad masih berumur 4 tahun dengan tujuan menutup kesempatan setan masuk ke dalam jiwa beliau. *Kedua*, terjadi saat berusia 12 tahun

---

<sup>59</sup> Husain Mu'nis, *Sejarah Otentik Nabi ....*, 273.

yang bertujuan untuk pembersihan jiwa dari sifat-sifat tidak terpuji dan menggantinya dengan penanaman sifat-sifat terpuji. *Ketiga*, pembedahan sebelum menjalani *Isra' Mi'raj* dengan tujuan untuk mengisi hati beliau dengan penyempurnaan keimanan dan kebijaksanaan setelah menjalani masa sulit yang ditandai dengan meninggalnya Sayyidah Khadijah dan paman beliau, Abu Thalib.<sup>60</sup>

Kepribadian Nabi Saw yang sudah dibentuk sejak usia dini hingga dewasa sudah selayaknya menjadi kepingan terpenting dalam memahami sosok Nabi Saw. sebagai teladan dan tidak hanya sekedar sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan sebagaimana dimasa sekarang yang sudah berlangsung dimana umat Islam memahami Madinah secara normatif dan menjadikannya sebuah dalil untuk melegitimasi produk hukum yang diterapkan kepada umat dan kemudian yang tidak mengikutinya dianggap sesat, bidah, dan lain sebagainya.

Disisi lain juga, banyak dari kalangan umat menjadikan agama sebagai kamufase untuk melembagakan otoritas Islam untuk menjaga nilai agama, namun dalam realitanya banyak di dalamnya yang berambisi untuk mengejar harta dan kekuasaan hingga saling bersitegang demi mempertahankan posisi penting di dalamnya. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan kepribadian Nabi yang sudah terbentuk secara baik

---

<sup>60</sup> Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah ...*, 247







disadari bagaimana rezim-rezim dinasti seperti Umayyah (661-750) dan Abbasiyah (750-1517) Mereka yang telah melanjutkan dan merepresentasikan Islam memudahkan pendekatan cinta kasih dan menggantinya dengan pendekatan *fiqih* atau hukum praktis yang dilandasi atas nama ajaran Islam kemudian disahkan dan digunakan oleh penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya.

Rancangan teologi yang dikembangkan setelah era kenabian terlihat menjauhkan umat beragama dari nilai-nilai keilahian sehingga menghasilkan perbuatan baik, namun menyeret umat menuju kepada hal yang mengarah kepada otoritas agama. Sehingga ikatan hamba dengan Tuhan bukan lagi atas dasar cinta tetapi atas dasar transaksional atau mencari keuntungan. Hal ini yang kemudian berdampak pada ketidakdewasaan perilaku umat yang tereduksi logika transaksional, sehingga dalam melakukan perbuatan baik harus disertai jaminan bahwa ia akan mendapat ganjaran surga. Sedangkan jika didasari dengan cinta, maka ia melakukan sebuah perbuatan baik tanpa ada unsur perhitungan yang harus menguntungkan dia. Ia hanya cukup menjalin kedekatan dengan Tuhan dan meneladani Nabi Saw.<sup>66</sup>

Dalam lingkup Maiyah, prinsip cinta kasih haruslah menjadi narahubung antara Hamba-Rasulullah-Allah sehingga terbentuklah konsep 'Segitiga Cinta Maiyah' yang dikenalkan oleh Cak Nun. Konsep

---

<sup>66</sup> Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah ...*, 310-312.

ini sebagai penawar atas masalah yang dihadapi manusia baik dalam lingkup dunia, Indonesia, umat Islam, jamaah Maiyah, individu, maupun keluarga yang tergerus oleh kekeliruan dalam memahami agama bukan sebagai jalan cinta. Dengan melibatkan Allah sebagai penentu nasib manusia dan Rasulullah yang patut diteladani dan yang pantas untuk di-*shalawati* maka terjalinlah kebersamaan atau *Ma'iyah* dalam beberapa relasi yakni Maiyah Allah dengan Rasulullah, Maiyah Rasulullah dengan Allah, Maiyah Allah dengan Hamba, Maiyah Hamba dengan Allah, Maiyah antara Rasulullah dengan Manusia dan sebaliknya, serta Maiyah di antara sesama Hamba.<sup>67</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>67</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di Dalam ...*, 12.

## BAB V

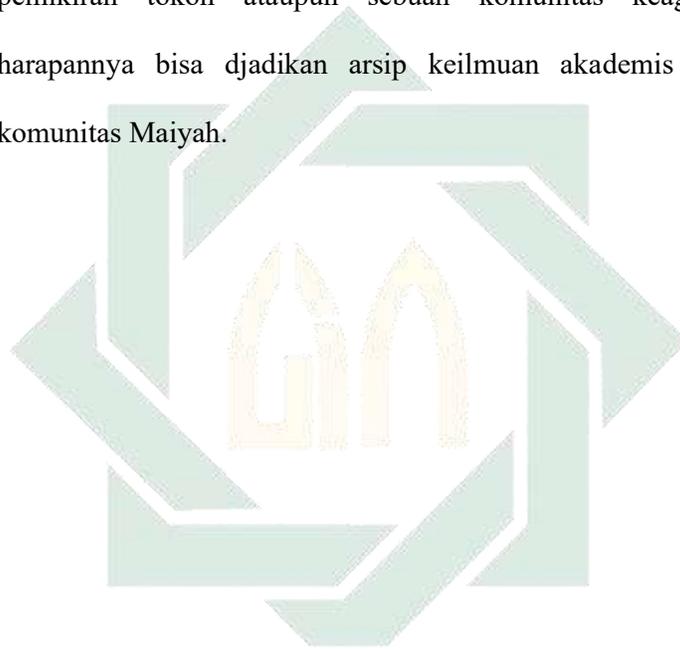
### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

1. Dr. Muhammad Nursamad Kamba, M.A, atau yang sering disapa Syaikh Kamba lahir di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan pada 23 September 1958. Beliau merupakan alumni dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir dan beliau berhasil menyelesaikan masa studinya di Kairo mulai dari S1, S2, dan S3 dengan mengambil jurusan Akidah dan Filsafat terhitung dari tahun 1981 hingga 1994. Jenjang karir yang dilalui oleh Syaikh Kamba antara lain; Staff Khusus Menag tahun 2000, Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar RI di Kairo tahun 2001-2004, Kepala Staf Teknis Urusan Haji tahun 2007, Ketua Divisi Luar Negeri Badan Wakaf Indonesia tahun 2011, dan jabatan terakhir yang beliau pegang yakni Sekretaris Badan Wakaf tahun 2014-2017. Menjelang akhir hayatnya, Syaikh Kamba lebih banyak fokus mengajar sebagai Dosen dan *Marja'* di komunitas Maiyah menemani Cak Nun. Pada 23 Juni 2020, Syaikh Kamba menghembuskan nafas terakhir setelah berjuang melawan penyakit yang diderita.
2. Syaikh Kamba mulai mengenal Maiyah dan Cak Nun dimulai saat Syaikh Kamba dan Cak Nun bertemu langsung pada tahun 2003, saat Cak Nun beserta grup musik Kiai Kanjeng diundang pementasan di Kairo. Syaikh Kamba pada masa itu masih menjabat sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan di Kedutaan Besar RI di Mesir. Ketertarikan Syaikh Kamba dengan lagu-lagu Umi Kultsum dan pembawaan aransemen luar biasa dari



2. Adanya skripsi ini, penulis berharap bisa menjadi jembatan edukasi untuk mengenal komunitas Maiyah secara komprehensif terutama bagi pembaca yang didominasi generasi muda agar lebih mengenal corak-corak pemikiran tokoh ataupun sebuah komunitas keagamaan. Serta harapannya bisa dijadikan arsip keilmuan akademis dalam lingkup komunitas Maiyah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abaza, Mona. "A Profile of an Indonesian Azhari Living in Cairo." *Archipel* 52, no. 1 (1996): 32.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Maiyah Di Dalam Al-Quran*. Malang: Yayasan Al-Manhal, 2009.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern*. Translated by Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 1986.
- Kamba, Muhammad Nursamad. *Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam*. Tangerang: Pustaka IIMan, 2018.
- . *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah*. Cet.I. Tangerang: Pustaka IIMan, 2020.
- Kasdi, Aminudin. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Universitas Press, 2008.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Cet. III; Jakarta: Paramadina, 1995.

- Mu'nis, Husain. *Sejarah Otentik Nabi Muhammad SAW*. Translated by Muhammad Nursamad Kamba. Cetakan I. Tangerang, 2018.
- . *Sejarah Otentik Politik Nabi Muhammad SAW: Dari Dakwah Mekkah Hingga Piagam Madinah*. Translated by Abdurrohman Jufri. Cetakan I. Tangerang: Pustaka IIMan, 2019.
- Musgami, Awaliah. *Tarekat dan Mistisme Dalam Islam*. Makassar: Alaudin University Press, 2013.
- Muzakkir. *Tasawuf dan Kesehatan: Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*. Jakarta: Prenada Media Group. 2018.
- Nadjib, Emha Ainun dkk.,. *Doa Tahlukah*. Yogyakarta: Jamaah Maiyah Nusantara, 2013.
- . *Orang Maiyah*. Cet.I. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press. 1986.
- . *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- SA, Romli. *Muqaranah Mazahib Fil Ushul*. Jakarta: Gya Media Pratama, 1999.





Syahid, Achmad Syaifullah. “Amar Maiyah Dan Lima Pilar Jalan Kenabian” dalam <https://www.caknun.com/amar-maiyah-dan-lima-pilar-jalan-kenabian/>(12 Mei 2023).

Tim Fakultas Dirasat Islamiyah UIN. “Tentang Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah” dalam <https://fdi.uinjkt.ac.id/tentang-fakultas-2/> (26 April 2023).

Wijdan, Faried. “Buya Syaikh Prof. Dr. Muhammad Nursamad Kamba Sang *Lisanul Hikmah*”, dalam <https://www.caknun.com/2020/buya-syaikh-prof-dr-muhammad-nursamad-kamba-sang-lisanul-hikmah/> (18 Maret 2023).

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A